

Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Identifikasi Pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X

Beata Rivani¹, Sugiyono², Sugiyanti³
STIKes Ichsan Medical Centre Bintaro
Email : Sugiyanti2074@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: Patient identification is a process for give a sign or identifier that includes the medical record number and patient identification. **The purpose** of this research was to determine The Relationship of nurse's knowledge and implementation of patient identification in hospital emergency installation X. **This research method** an observational analytic study with cross sectional approach. The number of samples in this study were 40 nurses, this study used a total sampling technique. **Results:** Most of the respondents had a good level of knowledge 24 respondents (60%), most of the respondents carried out the identification of patients who were still lacking 21 respondents (52.5%) and showed a significant relationship between the knowledge of nurses and the implementation of patient identification in the emergency department of Rs. $X p = 0.001 (p < a = 0.05)$. **The conclusion** from this research is the nurses knowledge in the implementation of patient identification in pretty good category. **The results** of this study can be input in order to more improve their knowledge through seminars and training about patient identification as well as apply the nurses knowledge in the implementation of patient identification.

Keywords : Knowledge, Identification in patient safety.

ABSTRAK

Pendahuluan Identifikasi pasien adalah suatu proses pemberian tanda atau pembeda yang mencakup nomor rekam medis dan identitas pasien. **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang pelaksanaan identifikasi pasien di Instalasi gawat darurat RS X. **Metode penelitian** ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang perawat yang diambil melalui teknik total sampling. **Hasil penelitian** Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik 24 responden (60%), sebagian besar responden melaksanakan Identifikasi pasien yang masih kurang 21 responden (52,5%) dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan identifikasi pasien di Instalasi gawat darurat RS X $p = 0,001 (p < a = 0,05)$. **Kesimpulan** penelitian ini adalah pengetahuan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien dalam kategori cukup baik. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan agar perawat lebih meningkatkan pengetahuannya melalui seminar dan pelatihan tentang identifikasi pasien serta mengaplikasikan pengetahuan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien

Kata Kunci : Pengetahuan, Identifikasi dalam keselamatan pasien.

PENDAHULUAN

Patient Safety atau keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien di rumah sakit menjadi lebih aman dan nyaman. Keselamatan pasien merupakan tanggung jawab semua pihak yang berkaitan dengan pemberi pelayanan kesehatan. *Pasien safety* menjadi prioritas utama dalam layanan kesehatan dan merupakan langkah kritis pertama untuk memperbaiki kualitas pelayanan serta berkaitan dengan mutu dan citra rumah sakit (Depkes, 2012). Rumah sakit merupakan salah satu tempat yang memberikan pelayanan kesehatan pada pasien, dengan berbagai macam jenis tenaga kesehatan diantaranya adalah perawat dan dokter. Tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam pengelolaan manajemen resiko keselamatan pasien di rumah sakit (Kemenkes dan KARS, 2011). Pada saat ini setiap rumah sakit diwajibkan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang salah satunya adalah melalui sasaran keselamatan pasien. Sasaran keselamatan pasien yang dimaksud dalam akreditasi rumah sakit adalah Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) yang terdiri dari Sasaran I adalah Ketepatan Identifikasi Pasien, Sasaran II adalah Peningkatan komunikasi yang efektif, Sasaran III adalah Peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, Sasaran IV adalah Kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, dan tepat pasien operasi, Sasaran V adalah Pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, Sasaran VI adalah Pengurangan risiko pasien jatuh (Direktorat BUN, Sulistiarini, & Ata, 2018). Perawat harus menyadari perannya sebagai keselamatan pasien di rumah sakit. sehingga harus dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan pelayanan yang baik. Pengetahuan perawat tentang *patient safety* sangat berpengaruh terhadap kinerja perawat itu sendiri dalam penerapan dan pelaksanaan tindakan terhadap *patient safety* di rumah sakit.

Identifikasi pasien adalah suatu proses pemberian tanda atau pembeda yang mencakup nomor rekam medis dan identitas pasien dengan tujuan agar dapat membedakan antara pasien satu dengan pasien yang lainnya guna ketepatan pemberian pelayanan, pengobatan dan tindakan atau prosedur kepada pasien (Lichtner, Galliers, & Wilson, 2010) Identifikasi pasien adalah hal yang sangat mendasar yang harus dilakukan oleh seorang perawat, Identifikasi pasien dengan benar dapat menghindari terjadinya kesalahan medis atau kejadian yang tidak diharapkan yang dapat mengenai diri pasien. Pentingnya identifikasi pasien sangat ditunjang dengan pengetahuan seorang perawat. Apabila perawat menerapkan/melakukan identifikasi

pasien didasari oleh pengetahuan yang memadai, maka perilaku identifikasi terhadap patient safety oleh perawat tersebut akan bersifat langgeng (long lasting) (Darliana, 2016). Identifikasi yang tidak benar mengakibatkan pasien menjalani prosedur yang tidak seharusnya.

Berdasarkan laporan mutu pelayanan medik dan keperawatan rumah sakit menunjukkan bahwa selama tahun 2019 dari 75 perawat pelaksana yang bertugas di seluruh ruangan Rumah Sakit X menunjukkan terdapat 31 kesalahan dalam mengidentifikasi pasien yang mana hal ini tersebar pada seluruh ruangan rumah sakit, yaitu 12 kejadian di IGD, 10 di Ruang Perawat Umum (Anak dan Dewasa), 3 di Ruang ICU, dan 6 di Poliklinik. Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 14 studi observasi awal pada 10 perawat yang ada di ruang perawatan menunjukkan bahwa 7 diantaranya tidak melakukan identifikasi pasien dengan baik dan benar, yang mana hal ini terdiri dari 5 orang perawat pelaksana tidak memverifikasi identitas pasien dengan baik dan benar dan tidak melihat data identitas pasien yang ada pada gelang identitas saat melakukan tindakan, sedangkan 2 lainnya hanya, mengkonfirmasi nama pasien saat melakukan identifikasi pasien. Dari permasalahan ini peneliti menganggap perlu untuk dilakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat terhadap pelaksanaan identifikasi pasien di instalasi gawat darurat di RS X perlu dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan perawat perawat dengan pelaksanaan identifikasi pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Jakarta Barat dengan menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel tanpa menggunakan rumus penghitungan sampel.

Sampel pada penelitian ini ada 40 perawat. Jenis instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi sebanyak 20 pertanyaan dan hasil observasi dalam pelaksanaan identifikasi pasien. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagaiberikut : Kuesioner tentang pengetahuan perawat tentang identifikasi terdiri dari 20 pertanyaan. Pada kuisisioner ini menggunakan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda atau *multiple choice* (Ito.2019). Untuk jawaban benar beri skor 2 dan jawaban salah diberi skor.

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat

Tabel 1

**Distribusi Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat
di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X**

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	2	5,0
Perempuan	38	95,0
Total	40	100

Tabel 2

**Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan
Usia Responden Berdasarkan Usia Perawat di
Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X**

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
20-25 tahun	5	12,5
26-35 tahun	20	50,0
> 35 tahun	15	37,5
Total	40	100

Tabel 3

**Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan
Perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit
x**

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
D3 Keperawatan	34	85,0
S1 Keperawatan Ners	6	15,0
Total	40	100

Tabel 4

**Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja
Perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X**

Masa Kerja	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 1 tahun	6	15,0
1 – 5 tahun	7	17,5
5 – 10 tahun	12	30,0
11 –15 tahun	13	32,5
> 15 tahun	2	5,0
Total	40	100

Tabel 5

**Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat
Pengetahuan Perawat Instalasi Gawat Darurat
Rumah Sakit X**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	24	60,0
Kurang	16	40,0
Total	40	100

Tabel 6

**Distribusi Responden Berdasarkan Berdasarkan
Pelaksanaan Identifikasi Pasien di IGD RS X**

Pelaksanaan Identifikasi Pasien	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	19	47,5
Kurang	21	52,5
Total	40	100

Tabel 7

Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Identifikasi Pasien di Intalasi Gawat Darurat RS X

Tingkat Pengetahuan	Identifikasi Pasien				Total	
	Kurang Baik		Kurang			
	N	%	N	%	N	%
Baik	8	45,0	6	15,0	24	60,0
Kurang	1	2,5	5	37,5	16	40,0
Total	9	47,5	21	52,5	40	100
Sig. A	0,000 0,05					

Jenis Kelamin

Pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 38 (95%) responden, sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki hanya 2 (5%) responden. faktor jenis kelamin mempunyai keterkaitan langsung tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai pengetahuan lebih baik dari pada perempuan. Sedangkan menurut Gillgen & Carter (2011) , Jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan karena pengetahuan di dapatkan melalui pengalaman dan pendidikan

Usia

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa usia responden paling banyak berkisar pada usia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 20 orang (50%), responden yang paling sedikit berkisar pada usia 20-25 tahun yaitu sebanyak 5 (12,5%) responden.

Pada penelitian (Dewi & Wawan 2011) ,bahwa seiring bertambah usia seseorang maka akan bertambah pula pengalaman seseorang yang melibatkan panca indra yang dapat mempengaruhi pengetahuan .

Pendidikan

Pada tabel 3 menunjukkan dari 40 responden, responden paling banyak dengan latar belakang pendidikan D3 Keperawatan yaitu sejumlah 34 responden (85%), sedangkan sisanya 6 (15%) responden dengan pendidikan S1 Keperawatan + Profesi Ners. Menurut YB Mantra yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berpesan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.

Masa Kerja

Pada tabel 4 menunjukkan dari 40 responden, responden paling banyak menunjukkan masa kerja 11-15 tahun yaitu sejumlah 13 responden (32,5%), sedangkan responden paling sedikit dengan masa kerja > 15 tahun yaitu 2 (5%) responden. Menurut Diyah Arini , Christina, Rofina Lusita Ito (2019), Perawat yang sudah lama kerja di rumah sakit sangat berbeda dengan pemahaman orang yang baru bekerja. Pada intinya perawat yang bekerja sudah lama memiliki pola pikir yang matang,bersikap baik dan mempunyai kualitas kerja yang baik.

Tingkat Pengetahuan

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 40 responden, paling banyak responden menunjukkan tingkat pengetahuan baik dalam mengidentifikasi pasien yaitu sejumlah 24 responden (60%) dan yang kurang yaitu 16 (40%) responden. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki orang tersebut Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula karena kemampuan belajar yang dimiliki juga dapat mempengaruhi pengetahuan.

Dengan kemampuan belajar yang baik seseorang cenderung mendapatkan informasi yang lebih banyak.Notoatmojo (2012)

Identifikasi Pasien

Pada tabel 6 menunjukkan paling banyak responden dengan tingkat identifikasi baik pada pasien yaitu sejumlah 19 responden (47,5%) dan yang kurang yaitu 21 (52,5%) responden. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam melaksanakan identifikasi pasien. Sumarti (2019) Analisa Faktor yang berhubungan dengan Pelaksanaan ketepatan

identifikasi pasien oleh perawat. Untuk Faktor motivasi dan faktor tugas tidak memiliki hubungan dengan pelaksanaan ketepatan identifikasi pasien.

Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Identifikasi Pasien di Instalasi Gawat Darurat RS X

Berdasarkan table 5.7 di dapatkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebagian besar mampu melaksanakan identifikasi pasien dengan baik sejumlah 18 (45%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan memiliki kemampuan dalam identifikasi pasien kurang baik adalah 15(37,5%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi Chi-Square dengan dengan signifikansi $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan identifikasi pasien di Instalasi Gawat Darurat di Rs X Jakarta.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki seseorang (Notoatmojo, 2012).

Pendidikan dan pelatihan dapat dipandang sebagai salah satu intervensi oleh karena itu organisasi atau instalasi yang ingin berkembang harus memperhatikan pendidikan dan pelatihan karyawannya (Notoatmojo 2012). Tujuan pelatihan antara lain untuk mencari dan mengidentifikasi kemampuan apa yang dibutuhkan karyawan dalam rangka menunjang kebutuhan institusi. Berdasarkan penelitian Budiono, dkk (2014) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan khususnya perawat. hal yang perlu dilakukan yaitu sosialisasi dan pelatihan. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan perawat yang baik akan berpengaruh baik pada pelaksanaan identifikasi dalam hal ini didukung dalam hasil penelitian bahwa responden yang pengetahuan dan pelaksanaannya baik sebagian besar berpendidikan S1 Ners dan adanya program kerja mengenai patient safety yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi rutin, pelatihan tentang patient safety dan terdapatnya poster tentang patient safety yang ada di setiap ruangan serta adanya pertemuan rutin tentang budaya safety di rumah sakit. Oleh karena itu perlu ditingkatkan pendidikan perawat ke jenjang yang lebih tinggi dan pentingnya menanamkan budaya safety di lingkungan kerja rumah sakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan perawat tentang pelaksanaan

identifikasi pasien pada 40 perawat di Instalasi gawat darurat Rs. X yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan adalah Distribusi responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 38 (95%), rentang usia 26-35 tahun 20(50%), berpendidikan D3 Keperawatan 34 (85%), masa kerja di ruang perawatan paling

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes. (2010). Kepatuhan Manteri Kesehatan No. 129 Tahun 2008 Tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit. Jakarta: Dirjen Bina Pelayanan Medik.
- Darlina, D. (2016). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Upaya Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah DR.Zainoel Abidin Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, VII(1), 61–69.
- Depkes. (2012). Kepatuhan Menteri Kesehatan No. 12 Tahun 2012 Tentang Akreditasi Rumah Sakit. Jakarta: Menkumham, Berita Negara RI No. 413
- Donsu, T.D.J. (2017). Psikologi Keperawatan, Aspek-Aspek Psikologi, Konsep Dasar Psikologi, Teori Perilaku Manusia. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Fatimah, F. S., Sulistiarini, L., & Ata, U. A. (2018). Gambaran Pelaksanaan Identifikasi Pasien Sebelum Melakukan Tindakan Keperawatan di RSUD Wates Description of The Implementation Of Patient Identification Before Taking Nursing Action In RSUD Wates, 1(1), 21– 27. ISSN:2621-2668.
- Hastono, S.P. 2010. Analisis Data Riskesdas 2009/2010: Kontribusi Karakteristik Ibu terhadap Status Imunisasi Anak di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4(2) : 90 – 100
- Kementerian Kesehatan R.I., Peraturan Menteri Kesehatan RI no 1691 tentang Keselamatan Pasien, Jakarta, Indonesia. 2011.
- Kim, K., Yoo, M. S., & Seo, E. J. (2018). Exploring the Influence of Nursing Work Environment and Patient Safety Culture on Missed Nursing Care in Korea. *Asian Nursing Research*, 12(2), 121–126. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2018.04.003>
- Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit. (2015). Pedoman Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) (Patient Safety Incident
- Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis
- Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta Nursalam. (2013) Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan

Prihantoro,S. Kecenderungan Burnout Perawat Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Usia Dewasa di Rumah Sakit Islam Surakarta. Surakarta, Indonesia. 2014.

Rofina Lusiana Ito (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Identifikasi Pasien di Ruang Rawat RSUD SK, Lerik Kupang . Kupang

Setiadi. 2013. Konsep dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan (2nd ed). Yogyakarta : Graha Ilmu

SNARS. (2017). Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (edisi 1). Jakarta

Wawan & Dewi (2010). Teori pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Cetakan ke2. Yogyakarta

:Nuhamedika